

**REAKTUALISASI PROGRAM RUMAH PANGAN LESTARI UNTUK  
MENCIPTAKAN KEBERLANJUTAN DAN KETAHANAN PANGAN  
DI TINGKAT RUMAH TANGGA**

**Sinta Naila Cisyara<sup>1</sup>, Zahrani Tri Novyantari<sup>2</sup>, Iin Husnul Khotimah<sup>3</sup>, dan Lilis Karwati<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: intanaylacisyara@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: zahranioh94@gmail.com

<sup>3</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: iinhusnulkh@gmail.com

<sup>4</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: liliskarwati@unsil.ac.id

**Abstract**

*The Sustainable Food Home Area (KRPL) is a form of optimizing the use of yards which is carried out through efforts to empower women to optimize their yards so that they can experience the benefits of yards as a source of family food. With this, an area can be created that is rich in sources of food needs that can be produced by every woman in the household from the results of optimizing the yard. The approach taken in this program is carried out through the development of sustainable agriculture, by establishing a nursery from a small area of land by prioritizing local resources so as to maintain sustainability. In Indonesia itself, there is quite a large yard area, reaching 10.3 Ha or around 14% of the entire agricultural area. To overcome this, the government issued a policy in regulation Number 17 of 2015 concerning Food Security and Nutrition in Article 26 which states that one of the efforts to diversify food is through the use of yard land. The importance of the government in creating food diversity in meeting community needs in accordance with local potential to create a prosperous community life. Therefore, currently many village governments are holding KRPL implementation programs in their areas.*

**Keywords:** *suistainable food home area, empower woman, suistainable agriculture*

**PENDAHULUAN**

Salah satu kebutuhan seluruh manusia untuk mempertahankan hidupnya yang wajib dipenuhi setiap saatnya adalah kebutuhan terkait pangan. Pemenuhan kebutuhan wajib tersebut merupakan suatu hak asasi yang mestinya di dimiliki oleh seluruh masyarakat. Sebagai suatu kebutuhan dasar juga sebagai bentuk hak asasi manusia pangan juga berarti dan berperan penting bagi kehidupan masyarakat dan bangsa ini. Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 tentang pangan menyebutkan bahwa, bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan

bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah sehingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan kebudayaan lokal. Sementara itu seperti yang kita ketahui persoalan yang sering dijumpai di Indonesia adalah persoalan krisis pangan, kebutuhan pangan yang kian meningkat tetapi tidak disertai dengan penyediaannya yang cukup. Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melaksanakan pemanfaatan pekarangan yang dapat memenuhi ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga.

Perkembangan sektor pertanian pada masa ini dapat disimpan pada kerangka “3F contribution in the economy” yakni *Food* (pangan), *Feed* (pakaian) dan *Fuel* (bahan bakar). Jika masyarakat tidak mampu mengelola dan mengembangkannya dengan baik, maka akan menciptakan jebakan pada sindrom 3 F (*Food, Feed, dan Fuel*). Harga pangan di seluruh dunia mengalami kenaikan harga, sehingga dapat berdampak pada penurunan ekonomi untuk negara yang sedang berkembang (Pratiwi, dkk, 2017).

Indonesia sendiri mempunyai lahan pekarangan cukup luas dengan mencapai 10,3 Ha atau sekitar 14% dari seluruh luas pertanian (Salsabila, 2016). Untuk mengatasi hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam peraturan Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi di Pasal 26 disebutkan bahwa upaya dalam penganekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Pentingnya pemerintah dalam menciptakan keanekaragaman pangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan potensi lokal untuk mewujudkan hidup masyarakat yang sejahtera. Oleh karenanya sekarang ini banyak sekali pemerintah desa yang mengadakan program pengimplementasian RPL di wilayahnya. Adapun konsep dari kebijakan Rumah Pangan Lestari ini merupakan prinsip optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah bagi lingkungan.

Rumah Pangan Lestari (RPL) merupakan suatu wujud dari optimalisasi pemanfaatan pekarangan yang dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan pekarangan rumah mereka agar dapat merasakan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Dengan hal ini dapat terwujud suatu kawasan yang kaya akan sumber dari kebutuhan pangan yang dapat dihasilkan oleh setiap wanita rumah tangga dari hasil optimalisasi pekarangan. Pendekatan yang dilakukan pada program

ini dilakukan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), dengan membentuk suatu kebun bibit dari lahan yang tidak luas dengan mengutamakan sumber daya setempat sehingga dapat menjaga suatu kelestarian. Salah satu penyesuaian penting untuk program Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah ketahanan pangan nasional mestinya dimulai dari ketahanan pangan menurut (Farisni et al., 2022) dalam (Damayanti et al., 2024) ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari. Di masyarakat desa, pemanfaatan lahan pekarangan ditanami untuk pemanfaatan kebutuhan keluarga sudah berlangsung sangat lama, dan sampai saat ini pemanfaatan pekarangan ini sebagian besar masih bersifat sambilan. Pemanfaatan lahan pekarangan ini dibentuk agar meningkatkan konsumsi ragam pangan lokal dengan prinsip bergizi, berimbang, dan beragam sehingga mampu berpengaruh pada penurunan konsumsi beras (Bastuti Purwantini & Sri Suharyono, 2016)). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan ini dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat agar optimal memanfaatkan lahan dengan pengadaan mutu keluarga. Usaha ini dilakukan dengan membudidayakan jenis tanaman yang disesuaikan dengan kebutuhan pangan keluarga seperti umbi, sayuran, buah, ataupun budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk persediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin mineral, dan protein untuk keluarga pada satu lokasi kawasan perumahan warga yang berdekatan sehingga dapat membentuk suatu kawasan yang kaya akan sumber daya pangan dari hasil pengoptimalan pekarangan.

Sejak bulan Mei hingga sekarang ini Desa Sukahurip tepatnya di Dusun Cikujang Beet program Kawasan Rumah

Pangan Lestari (KRPL) ini dilaksanakan dengan melibatkan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Binangkit dengan memberi percontohan kepada empat sampel rumah sebagai percontohan yang diharapkan dapat menjadi panutan untuk wanita di Dusun Cijukangbeet khususnya kepada 19 orang anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dengan tujuan berjalanya kegiatan ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga juga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya secara berkelanjutan.

### **IDENTIFIKASI MASALAH**

Observasi dilakukan dengan mewawancarai anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit, guna mengetahui kebutuhan dan masalah apa yang dihadapi.

Masalah yang teridentifikasi yaitu anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit lebih banyak menghabiskan waktu di sawah, sehingga tidak dapat melanjutkan kembali kegiatan Rumah Pangan Lestari yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Memiliki keterbatasan alat dan bahan untuk melakukan kegiatan juga tidak terpenuhi karena kendala biaya, dan belum optimal dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan untuk dijadikan sumber pangan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah didapatkan, maka dapat ditentukan untuk mengatasi hal tersebut butuh dilakukan Reaktualisasi program Rumah Pangan Lestari dengan tujuan menciptakan keberlanjutan dan kemandirian dalam penyediaan pangan di tingkat rumah tangga

### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan sosialisasi. Pada metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai Rumah Pangan Lestari.

Metode diskusi dan sosialisasi juga digunakan untuk mencapai tujuan menciptakan keberlanjutan dan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yang dipusatkan di Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit Dusun Cijukang Beet.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program Rumah Pangan Lestari menurut (Diskapang, 2015) merupakan program pengembangan model rumah pangan yang dibangun dalam suatu kawasan (dusun, desa, kecamatan) dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga melalui penyediaan aneka sayur dan buah serta sumber protein hewani. Disamping itu pembangunan RPL diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat mengurangi biaya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan biaya untuk pendidikan. RPL juga dimaksudkan untuk membudayakan masyarakat mengkonsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

Menurut Softi dkk dalam (Kuspriantono, 2020) Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Keberlanjutan dalam pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan, faktor-faktor tersebut antara lain: a.) Tingkat Pendidikan, b.) Luas Lahan, c.) Waktu Luang.

RPL atau Rumah Pangan Lestari merupakan salah satu program dari Unit Pertanian FKIP-EDU Universitas Siliwangi tahun 2024. Memiliki konsep pemanfaatan pekarangan rumah dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan mandiri dari segi

pangan di tingkat rumah tangga. Dengan memanfaatkan lahan di sekitar rumah guna mendukung keberlangsungan ketahanan pangan keluarga melalui penanaman sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lainnya secara organik. Oleh karena itu, bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan sehat, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, serta mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar. Selain itu, konsep ini juga untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan dan kesehatan melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan dan tanpa pestisida kimia. Belakangan ketahanan pangan menjadi isu yang sedang hangat dibicarakan karena berkaitan erat dengan asupan gizi bagi kesehatan. Meninjau kebijakan pemerintah mengenai ketahanan pangan terdapat 3 syarat yang harus terlaksana, yaitu jumlah yang cukup, kualitasnya baik, dan mudah dijangkau. Dengan melihat 3 hal tersebut konsep Rumah Pangan Lestari menjadi salah satu solusi untuk ketahanan pangan. Tercukupinya kebutuhan pangan menjadi tujuan utama ketahanan pangan menurut (Saliem, 2011) mengutip dari (Hamzah et al., 2016).

Menurut Braun dkk dalam (Handewi & Ariani, 2016) pemakaian istilah ketahanan pangan dapat menimbulkan perdebatan dan banyak isu yang membingungkan karena aspek ketahanan pangan adalah luas dan banyak tetapi merupakan salah satu konsep yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Menurut Suharjo dalam (Handewi & Ariani, 2016) menjelaskan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dapat dicerminkan oleh beberapa indikator, seperti: (1) Tingkat kerusakan tanaman, ternak, perikanan; (2) Penurunan produksi pangan; (3) Tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga; (4) Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total; (5) Fluktuasi harga-harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga; (6) Perubahan kehidupan sosial (misalnya

migrasi, menjual/menggadaikan harta miliknya, peminjaman); (7) Keadaan konsumsi pangan (kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas) dan (8) Status gizi.

Untuk mencapai tujuan yang besar tentunya dimulai dari langkah yang kecil. Maka dari itu ketahanan pangan dapat dimulai dari skala rumah tangga terlebih dahulu melalui program Rumah Pangan Lestari. Sasaran dari program ini adalah KWT Mekar Binangkit. Kelompok Wanita Tani merupakan sekelompok wanita yang kesehariannya berfokus pada kegiatan bertani. KWT Mekar Binangkit terletak di dusun Cikujang Beet Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Menurut keterangan dari ketua KWT mereka sempat melaksanakan kegiatan bertani bersama secara rutin selama 2 tahun yang lalu termasuk menjalankan program RPL. Kendala yang dihadapinya yaitu tidak adanya keberlanjutan program setelah mahasiswa selesai melaksanakan tugasnya. Hal tersebut memang menjadi masalah yang cukup lumrah, karena menciptakan sasaran mandiri merupakan salah satu capaian yang luar biasa bagi seorang pemberdaya masyarakat. Ditinjau dari permasalahan yang ada alternatif penyelesaiannya adalah dengan melaksanakan kembali program RPL dan memilih 4 rumah terlebih dahulu untuk dijadikan contoh serta memberikan pengarahan kepada tokoh penggerak KWT dan ketua KWT agar dapat melanjutkan program meskipun tanpa hadirnya pendamping maka reaktualisasi pun harus dilaksanakan.

Reaktualisasi menurut Abu Husain dalam (Jahroh et al., 2011) memiliki tiga kandungan makna, yaitu: 1). Memperbaharui dengan sesuatu yang sudah pernah ada sebelumnya (menghidupkan kembali); 2). Memperbaharui sesuatu yang sudah kadaluarsa (tambal sulam); 3). Memperbaharui dengan perwajahan yang baru sama sekali/kreasi-inovatif. Reaktualisasi dapat dimaknai berupa

sebuah proses dinamis yang mengarah kepada pembentukan karakter dan penampilan baru tentang suatu masalah sebagai akibat dari adanya perubahan situasi dan kondisi. Hubungan antara reaktualisasi dengan perubahan situasi dan kondisi saling berkait kelindan, ibarat dua sisi mata uang yang hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Artinya, reaktualisasi harus dilakukan sepanjang situasi dan kondisi tidak berhenti berubah (Jahroh et al., 2011).

Revitalisasi menurut Sri Edi Swasono dalam (Santoso, 2017) menghidupkan dan menggiatkan (kembali) faktor-faktor pembangunan (tanah, tenaga kerja, modal, keterampilan dan kewirausahaan, ditambah kelembagaan keuangan, birokrasi, serta didukung sarana/prasarana fisik); dan para pelaku pembangunan untuk mengakomodasikan secara struktural dan fungsional tantangan dan kebutuhan baru. Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada (Rizky O, 2018).

Menurut Laretna dalam (Rizky O, 2018) untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas.

Program dilaksanakan beberapa kali pertemuan. Pertama, observasi FKIP-EDU Unit Pertanian melaksanakan diskusi bersama anggota KWT Mekar Binangkit Cikujang Beet untuk mengetahui kebutuhan dan masalah apa yang terjadi sehingga dapat menciptakan sebuah program yang sesuai untuk sasaran. Dalam diskusi tersebut kami mendapatkan informasi bahwasanya dusun Cikujang Beet sempat

melaksanakan program RPL saat kedatangan mahasiswa Universitas Siliwangi pada tahun-tahun sebelumnya. ang dibudidayakannya antara lain bayam, kangkung, cabai, bawang. Pada diskusi ini juga terpilih 4 rumah sampel.

Pertemuan selanjutnya membagikan keperluan RPL kepada 4 rumah sampel, seperti benih tanaman, pupuk, dan polybag. DPRKPLH memberikan benih tanaman tomat, cabai, terong, dan pare agar dapat dimanfaatkan oleh KWT. Pupuk organik padat dan polybag didapatkan dari desa. Anggota KWT yang menjadi sampel RPL diinformasikan untuk dapat menyemai menggunakan cara masing-masing. Setelah sepuluh hari dilakukanlah monitoring dan diketahui bahwa progres dari setiap rumah itu berbeda.

Rumah pertama menggunakan media gelas air mineral bekas untuk penyemaian. Dengan cara ini hasil yang terlihat yaitu seluruh benih sudah mulai tumbuh sekitar 3-4 cm. Jika sudah semakin tumbuh maka akan dipindahkan ke polybag atau media tanam yang lebih besar. Rumah kedua tidak menggunakan media tanam untuk menyemai. Benih ditaburkan secara langsung ke tanah yang sudah dicampur pupuk. Perkembangan yang dihasilkan yaitu sebagian benih sudah tumbuh sekitar 2-3 cm dan beberapa benih belum terlihat tumbuh. Rumah ketiga menggunakan cara semai yang serupa dengan rumah kedua dan hasil yang terlihat pun sama. Rumah keempat menggunakan media tanam polybag yang dipotong kecil dan dijadikan wadah untuk benih. Perkembangan selama sepuluh hari yaitu sebagian besar benih tumbuh sekitar 3-4 cm. Sama dengan metode yang digunakan pada rumah pertama, untuk kedepannya benih akan dipindahkan ke tempat yang lebih luas agar tumbuh semakin baik.

Monitoring dilaksanakan bersama Bu Yayah selaku tokoh penggerak KWT. Beliau menyampaikan bahwa progres setiap rumah terbilang baik. Masa

penyemaian memang terjadi untuk minggu pertama dan kedua. Dapat dikatakan jika program RPL dilaksanakan sesuai rencana.

Berdasarkan pemaparan pemberdayaan kepada KWT Mekar Binangkit menghasilkan beberapa hal, yaitu: (1) KWT Mekar Binangkit memiliki kegiatan rutin kembali; (2) Melalui program ini dihasilkan 4 rumah sampel; (3) Dengan adanya 4 sampel rumah dapat dijadikan sebagai perbandingan hasil dengan cara tanam yang berbeda; (4) Kegiatan ini dapat menjadi motivasi bagi sasaran; (5) Penyelenggara dan sasaran program mendapatkan pengetahuan baru dalam bidang pertanian.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan mengenai Reaktualisasi program Rumah Pangan Lestari dilakukan dengan tujuan menciptakan keberlanjutan dan kemandirian dalam penyediaan pangan di tingkat rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam melaksanakan kegiatan Rumah Pangan Lestari terbilang rendah karena dipengaruhi oleh rutinitas sehari-hari dan biaya untuk melaksanakan kegiatan RPL.
2. Perlu dilaksanakan kembali kegiatan RPL dengan cara menyediakan alat dan bahan yang tidak tersedia di rumah, seperti benih tanaman, pupuk, dan *polybag*.
3. RPL dilakukan dengan menjadikan 4 rumah sebagai sampel, dan membandingkan hasil dengan cara tanam yang berbeda.

Dari kegiatan ini diharapkan mampu membantu Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam memanfaatkan pekarangan rumah agar dapat merasakan manfaat pekarangan dan

menjadi salah satu solusi ketahanan pangan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

### **REFERENSI**

- Damayanti, I. A., Asri, R. N., & Karwati, D. L. (2024). UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN MELALUI SEKTOR EKONOMI KREATIF KELOMPOK ANADOPAH. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*.
- Diskapang. (2015). *KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI - KRPL*. <https://Diskapang.Ntbprov.Go.Id/Pages/Kawasan-Rumah-Pangan-Lestari-Krpl>.
- Hamzah, A., Sri, D., & Lestari, U. (2016). RUMAH PANGAN LESTARI ORGANIK SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA. In *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* (Vol. 1).
- Handewi, P. S., & Ariani, M. (n.d.). *KETAHANAN PANGAN: KONSEP, PENGUKURAN DAN STRATEGI*.
- Jahroh, S., Jurusan Jinayah Siyash Fakultas Syari, M., dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, ah, Kunci, K., Hukuman, T., & Jinayah Pendahuluan, F. A. (2011). REAKTUALISASI TEORI HUKUMAN DALAM HUKUM PIDANA ISLAM. In *JHI* (Vol. 9, Issue 2).
- Kuspriyantono, A. (2020). EFEKTIVITAS PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI DESA AWAR-AWAR KECAMATAN ASEMBAGUS. *Ilmiah*.

- Pratiwi, N. A., Harianto, H., & Daryanto, A. (2017). Peran agroindustri hulu dan hilir dalam perekonomian dan distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(2), 127-127.
- Rizky, O. (2018). *Revitalisasi Kawasan Masjid Agung Surakarta dan Kawasan Sekitarnya*.
- Salsabila, R. M. (2016). *EVALUASI PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARU (KRPL) PADA KELOMPOK WANITA TANI DI KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU*.
- Santoso, T. M. (2017). *REVITALISASI PASAR JOHAR SEMARANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR INDISCHE*.
- Sastuti Purwantini, T., & Sri Suharyono, dan. (2016). *Sustainable Reserve Food Garden Program in Pacitan Regency: Its Impacts and Prospect*.